



## KAJIAN VISUAL TUGU ANGSO DUO JAMBI KOTA SEBERANG

Ady Santoso<sup>1</sup>, Ricard Saputra Adiguna<sup>2</sup>, Galuh Tulus Utama<sup>3</sup>, Zulfa Saumia<sup>4</sup>  
<sup>1,2,3,4</sup>Universitas Jambi, Kabupaten Muaro Jambi, Indonesia  
Email penulis korespondensi: [ady.santoso1987@unja.ac.id](mailto:ady.santoso1987@unja.ac.id)

### Abstract

*The purpose of this study is to describe the visual style of the Tugu Angso Duo monument located in Jambi Kota Seberang, Pelayangan District, Jambi City. The research focuses on the visual analysis of the ornamental form style found in the angso (goose) visual object. The study employs a descriptive qualitative method, consisting of four stages: description, formal analysis, interpretation, and evaluation, using E.B. Feldman's approach. This approach outlines four stages of visual analysis that allow for the interpretation and assessment of visual artworks beginning with description, followed by formal analysis, interpretation, and evaluation. The findings reveal that a realist visual style is applied to the Tugu Angso Duo monument in Jambi Kota Seberang, Pelayangan District. The presence of this monument also represents an effort to introduce and preserve the collective memory of the Jambi community through the Angso Duo folklore, which is deeply rooted in the cultural identity of Jambi. The study recommends adding informative elements such as infographics about the historical background of the Tugu Angso Duo in Jambi Kota Seberang, Pelayangan District. This effort aims to provide public insight through concise and engaging information while simultaneously promoting the collective memory of the Jambi people to a broader audience.*

*Keywords:* Angso duo, Collective memory, Jambi kota Seberang, Monument, Visual study

### PENDAHULUAN

Budaya adalah hal yang berkenaan dengan cara manusia hidup, belajar berpikir, merasa, mempercayai, yang menggambarkan identitas dan citra suatu masyarakat (Sagala & Sos, 2016). Budaya adalah suatu hal yang abstrak, yang mana didalamnya terdapat tatanan nilai kebudayaan yang dipengaruhi oleh beberapa faktor, seperti karakter lingkungan sosial, keadaan geografis, dan juga beragamnya suku etnis yang berlangsung didalamnya. Nilai kebudayaan terbentuk dari unsur-unsur yang terdiri dari gagasan atau ide, juga adat istiadat yang telah lama berlangsung yang kemudian menjadi pedoman hidup dari suatu kelompok masyarakat setempat. Pentingnya akan nilai budaya itulah yang kemudian pada kelompok masyarakat dilingkungannya senantiasa dijaga baik oleh diri sendiri maupun sesama masyarakat (Mulyana, 2005). Nilai akan budaya yang terdapat pada suatu kelompok masyarakat dapatlah juga tertuang dalam bentuk-bentuk penyajian visual (Ady, 2023)

Cerita rakyat Angso Duo adalah budaya tutur yang melekat bagi masyarakat Provinsi Jambi, dimana cerita rakyat Angso Duo sangat erat terkait diantaranya dengan cerita rakyat Orang Kayo Hitam tatkala sedang mencari tempat untuk membangun negeri baru. Dalam cerita rakyat tersebut Orang Kayo Hitam dipesankan oleh Temenggung Merah Mato, bhwa untuk mencari tempat yang baik bagi kalian membuka negeri baru, dihanyutkannya itik angsa dua ekor, yang mana apabila angsa dua ekor tersebut memupur sampai tiga hari lamanya, maka jadikan tempat tersebut sebagai membuat negeri. Sehingga atas pilihan dari angsa dua ekor itulah yang kemudian berdiri negeri Jambi (Laren, 2021).

Kedekatan kaitan antara Angso Duo dengan Provinsi Jambi, maka oleh Pemerintah Daerah Kota Jambi, diterbitkan Peraturan Daerah No.15 Tahun 2002 tentang Lambang dan Moto Kota Jambi, yang mana didalam lambang tersebut terdapat isi ilustrasi dari Angso Duo, yang merupakan representasi dari dua angsa yang telah memandu dipilihnya tempat Kota Jambi sebagai tempat membangun Kerajaan baru dari Orang Kayo Hitam dan istrinya Putri Mayang Mangurai. Sehingga lekatlah saat ini dimana Angso Duo menjadi ikon dari Kota Jambi, yang sekaligus menjadi identitas penguat dari Kota Jambi (Lindayanti & Hariadi, 2014).

Keberadaan identitas pada suatu daerah, tidak hanya tertuang di dalam lambang ataupun moto. Hal lain yang kemudian dilakukan oleh pemerintah daerah untuk menguatkan identitas ikon dari daerahnya, salah satu adalah dengan membangun tugu-tugu yang mampu merepresentasikan identitas ikon dari daerah tersebut. Tugu merupakan tiang besar dan tinggi terbuat dari batu, bata, dan sebagainya, yang berfungsi sebagai bangunan peringatan yang didirikan sebagai tanda untuk mengingat peristiwa penting. Meskipun tugu dianggap sebagai benda mati, karena hanya berbentuk bangunan, namun tugu memiliki nilai spiritual yang mampu memberi ingatan dan kenangan secara berangkai dari masa yang telah lampau kepada generasi berikutnya (Sutrisno & Kuyoto et al., 1977)

Tugu Angso Duo yang banyak tersebar di Kota Jambi, telah menjadikan kehadirannya sebagai bagian dari peringatan peristiwa penting dari “Tanah Pilih” (Kota Jambi) yang telah dipilih dari dua angsa dalam cerita rakyat Orang Kayo Hitam. Sehingga keberadaan tugu-tugu Angso Duo yang tersebar di Kota Jambi adalah upaya menjaga kebudayaan yang terdapat di Kota Jambi, yakni berupa budaya tutur cerita rakyat Angso Duo, karena makna dari tugu haruslah mudah ditafsir oleh masyarakat umum agar tidak menimbulkan interpretasi yang terlalu jauh terhadap pesan yang ingin disampaikan (Junaidi, 2014)

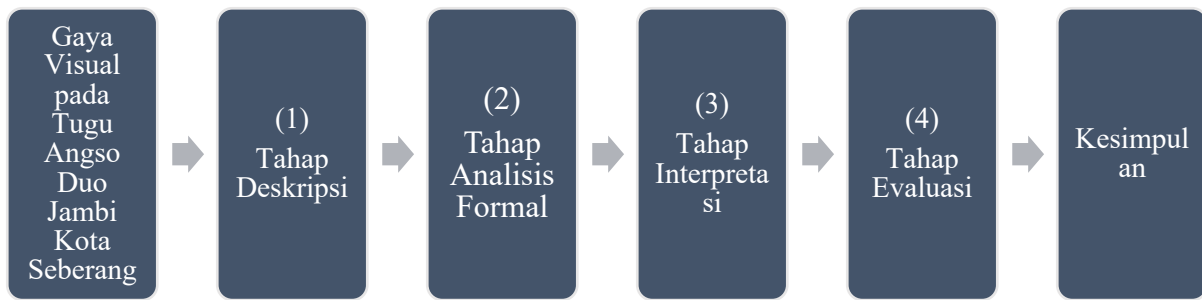
Hal tersebutlah yang kemudian menjadi penting untuk dilakukan penelitian terhadap kajian visual pada gaya bentuk ornamen yang terdapat di objek visual angso. Teori estetika dari E.B Feldman digunakan sebagai kajian visual pada gaya bentuk ornamen. Menurut E.B Feldman (Feldman, 1967) terdapat beberapa tahapan yang dilakukan dalam meninjau karya, yang terdiri dari: (1) tahap deskripsi; (2) tahap analisis formal; (3) tahap interpretasi; dan (4) tahap evaluasi. Tahap deskripsi merupakan tahapan yang dilakukan lewat pengamatan serta menguraikan setiap unsur-unsur atau elemen yang digunakan dalam karya tanpa membuat penilaian atau kesimpulan. Tahap analisis formal dilakukan lewat membahas unsur-unsur maupun elemen-elemen yang digunakan dalam karya tersebut sehingga terjaln menjadi sebuah kesatuan dalam sebuah layout. Tahap interpretasi dilakukan dengan cara menafsirkan atau memaknai karya secara objektif. Tahap terakhir yaitu tahap evaluasi yaitu dilakukan dengan cara melakukan evaluasi terhadap karya tersebut dengan cara membandingkannya dengan karya sebelumnya maupun melihat dampak atau peran dari karya tersebut dalam lingkungan sosial pada jamannya.

## METODE

Dalam mengkaji visual pada gaya bentuk ornamen pada tugu Angso Duo yang terdapat di Kota Jambi menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif, dengan pendekatan teori estetika E.B Feldman yang terdiri dari beberapa tahapan yang dilakukan dalam meninjau karya, yakni terdiri dari tahapan: (1) tahap deskripsi; (2) tahap analisis formal; (3) tahap interpretasi; dan (4) tahap evaluasi, dinilai cocok dalam menginterpretasikan gaya bentuk ornamen pada tugu Angso Duo yang terdapat di Kota Jambi. Pengumpulan data ditempuh melalui studi pustaka, telaah dokumen tertulis dan arsip, dokumen fotografi dan data visual lainnya, dan benda-benda artifact, serta benda kenangan lainnya (Gustami, 2000).

Kualitatif dipilih dengan kecenderungan sebagai pisau analisis yang bersifat deskriptif, guna untuk mengetahui lebih dalam menjelaskan pandangan dari peneliti yang hasilnya berupa data deskriptif tulisan dari objek yang telah diamati (Bogdan dan Taylor, 1992). Deskripsi tersebut nantinya berupa penjelasan atau menyajikan hal-hal yang nampak secara umum dari suatu karya, atau fakta nyata yang ada pada karya tersebut, yang dilakukan secara objektif dengan menyajikan keterangan yang bersumber dari fakta yang terdapat dalam karya seni (Dharsono, 2007).

Setelah tahapan deskriptif, selanjutnya dilakukan tahapan analisis formal, yang berisi analisis terhadap visual karya yang berkaitan dengan unsur-unsur pembentuk yang ada didalamnya dapat berupa analisis penyajian pada garis, bentuk, warna, pencahayaan, penataan figur, lokasi, ruang, dan volume (Nofiyanti & Efi, 2022). Tahap selanjutnya setelah analisis adalah tahap interpretasi, yang merupakan tahap penafsiran atas makna yang melekat pada karya. Kemudian tahap terakhir, yakni tahap evaluasi atau penilaian yang merupakan tahap dimana kita menentukan kualitas suatu karya baik dari segi visualnya, atau makna yang ada dibaliknya. Berikut tahapan penelitian yang tertuang di dalam bagan diagram alir di bawah ini:



Gambar 1. Diagram Alir Tahapan Metode Penelitian

Sumber: Data Olah Peneliti

### HASIL DAN PEMBAHASAN


Penelitian ini dilakukan di Kecamatan Pelayangan, Kota Jambi, Provinsi Jambi dengan objek penelitian adalah tugu Angso Duo yang terdapat di sekitaran kawasan Menara Gentala Arasy. Pemilihan objek penelitian tersebut didasari dengan keberadaan tugu Angso Duo yang ukuran dari objek penelitian yang cukup besar ukurannya, serta keberadaannya yang terletak di sekitaran kawasan Menara Gentala Arasy serta berada di sisi pinggir Sungai Batanghari. Hal tersebut menjadikannya sebagai bagian dari daya tarik tugu Angso Duo di Kota Jambi.



Gambar 2. Tugu Angso Duo Jambi Kota Seberang

Sumber: Data Peneliti

Tabel 1. Pembahasan gaya bentuk ornamen pada tugu Angso Duo di Kota Jambi menggunakan dengan pendekatan teori E.B Feldman

| Gambar  | Deskripsi   | Analisis Formal  | Interpretasi  | Evaluasi   |
|---|---|--|---|--|
|  | Gambar di samping adalah tugu Angso Duo yang berada di kawasan Menara Gentala Arasy, Kelurahan Arab Melayu, Kecamatan Pelayangan, Kota Jambi. Berdimensi dengan | Tugu ini memiliki karakter atau gaya yang kuat dengan menampilkan karakter angsa yang terdiri dari karakter angsa jantan dan karakter angsa betina, dimana karakter angsa jantan dengan bentuk sayapnya yang terbuka dan tubuh yang lebih besar dari angsa betina. Sementara | Tugu Angso Duo yang berada di kawasan Menara Gentala Arasy, Kelurahan Arab Melayu, Kecamatan Pelayangan, Kota Jambi, menjadi salah satu ikon yang terdapat di kawasan | Tugu Angso Duo ini memiliki kualitas visual yang sederhana, baik secara gaya visual maupun warna yang dituangkan, namun kuat, dan menarik akan kehadirannya. |



tinggi tugu Angso Duo  $\pm 6,6$  m, tinggi tiang tugu  $\pm 2,3$  m, lebar tugu  $\pm 3,32$  m, dan panjang tugu  $\pm 1,97$  m. Pada tinggi objek angasanya  $\pm 4,3$  m, bentang sayap  $\pm 5,4$  m, panjang angsa Jantan  $\pm 2,8$  m, dan panjang angsa betina  $\pm 1,8$  m. Tugu ini didominasi dengan warna putih, dengan posisi angso duo yang saling berdampingan, antara angsa jantan dan angsa betina. Tugu ini berada di kawasan Menara Gentala Arasy, Kelurahan Arab Melayu, Kecamatan Pelayangan, Kota Jambi. Bahan tugu Angso Duo ini beton, yang mana tugu ini tersusun dari campuran material

angsa betina berada disamping angsa jantan. Representasi bentuk pada tugu angso duo ini dengan gaya visual realis, dimana hal tersebut tercermin dari bentuk karakter angsa yang menyerupai seperti objek angsa aslinya. Bentuk gaya visual realis lazim digunakan pada objek tugu karakter, dimana objek angsa ini meniru atau menggambarkan objek angsa sesuai dengan kenyataan dan bentuk aslinya. Objek karakter angsa pada tugu ini berfokus pada ekspresi sayap yang terbuka dari karakter angsa jantannya. Kontur pada bagian sayap pada kedua objek angsa menguatkan kesan realis dari karakter angsa. Hal tersebut menjadikan tugu ini menekankan sisi keindahan dari tugu Angso Duo. Gestur karakter angsa jantan yang mengepak sayapnya memberikan kesan gagah, melindungi, dan kokoh. Tugu Angso Duo

Jambi Kota Seberang. Tugu yang berdiri gagah menghadap Sungai Batanghari, yang merupakan Sungai terpanjang di pulau Sumatera ini, merupakan salah satu tugu Angso Duo yang memiliki ukuran yang besar, dengan posisi saling berdampingan, antara objek angso jantan dengan objek angso betina, menjadikan keberadaan dari tugu yang hadir ini sebagai bentuk pengekspressian dari memori kolektif masyarakat Jambi dengan cerita rakyat Angso Duo di tanah Jambi. Memori kolektif merupakan pengalaman masa lalu yang hidup dalam masyarakat secara berkelanjutan, melalui penuturan ulang atas pengalaman

Hal tersebut dikarenakan keberadaan berdirinya tugu ini berada di kawasan Menara Gentala Arasy, yang merupakan salah satu destinasi wisata yang ada di Kota Jambi, sehingga keberadaan tugu ini semakin menguatkan akan pentingnya pelestarian dari cerita rakyat Angso Duo di tengah-tengah masyarakat Kota Jambi juga Provinsi Jambi. Keberadaan dari tugu Angso Duo ini semakin menguatkan dari pesan yang mendalam dan erat akan kaitannya memori kolektif masyarakat Jambi dengan cerita rakyat Angso Duo. Sehingga menurut penulis kehadiran tugu

---

|   |  |  |   |
|---|--|--|---|
| semen, batu dan pasir dan dilapisi dengan cat berwarna putih. | tersebut menampilkan warna yang keseluruhannya adalah warna putih, yang dapat berarti kesucian, kemurnian, ketenangan, kedamaian, keterbukaan dan kebebasan. | yang dihadirkan kembali pada masa kini lewat cerita dan gambar atau foto yang merepresentasikan kehidupan masa lalu tersebut (Budiawan, 2013). | memberikan wawasan akan keberlanjutan dari pengalaman masa lalu dari kehadiran negeri Jambi yang erat kaitannya dengan Angso Duo. |
|---|--|--|---|

---

Sumber: Data Olah Peneliti

### KESIMPULAN

Interpretasi dari keberadaan tugu Angso Duo yang berada di Kota Jambi, telah memberikan proses penafsiran akan kajian dari gaya visual tugu Angso Duo yang terdapat di Kota Jambi, khususnya pada objek tugu Angso Duo yang berada di Jambi Kota Seberang, tepatnya di kawasan Menara Gentala Arasy, Kelurahan Arab Melayu, Kecamatan Pelayangan. Bentuk dari kajian gaya visual yang diterapkan pada objek tersebut adalah upaya untuk mencoba menghadirkan bentuk realis dari objek angsa yang kemudian diwujudkan ke dalam bentuk tugu Angso Duo. Kekuatan penggayaan visual realis, dengan warna putih yang mendominasi dari karakter angsa tersebut, telah mampu memberikan kesan kuat dalam kehadiran karakter angsa yang memberikan kesan keteguhan, kesucian, kemurnian, kesederhanaan, kedamaian, ketenangan, dan tetap dengan upaya untuk bebas menjelajah mengarungi zaman. Karakter gaya visual pada angsa tersebut adalah upaya dalam menghadapi kemajuan zaman, sehingga keberadaan tugu Angso Duo tersebut adalah upaya dalam menjaga memori kolektif masyarakat Jambi dengan cerita rakyat Angso Duo di tanah Jambi.

Selain itu, kita dapat melihat dalam upaya-upaya lain dalam mengenalkan memori kolektif masyarakat Jambi dengan cerita rakyat Angso Duo di tanah Jambi kepada masyarakat luas, adalah dengan berdirinya tugu Angso Duo di tepi pinggir Sungai Batanghari, menjadikan kehadiran tugu Angso Duo adalah upaya mendekatkan dari alur cerita rakyat Angso Duo yang ketika menentukan tanah pilih untuk didirikannya Kerajaan Jambi. Berdirinya tugu Angso Duo di kawasan Menara Gentala Arasy, Kelurahan Arab Melayu, Kecamatan Pelayangan adalah upaya mengekspresikan budaya dalam tampilan visual yang sederhana namun realis secara gaya visual untuk tetap melestarikan budaya. Oleh karenanya, keberadaan dari tugu Angso Duo yang berada di kawasan Menara Gentala Arasy, Kelurahan Arab Melayu, Kecamatan Pelayangan perlu dikemas dengan penambahan berupa informasi dalam bentuk infografis yang berada di samping dari tugu Angso Duo tersebut. Adanya infografis dari sejarah berdirinya tugu Angso Duo, cerita rakyat dari Angso Duo, serta keterangan informasi dari ukuran tugu tersebut, dapatlah menjadi daya tarik bagi masyarakat luas dalam mengenal akan adanya memori kolektif masyarakat Jambi dengan cerita rakyat Angso Duo di tanah Jambi.

### UCAPAN TERIMA KASIH

Saya ingin mengucapkan terima kasih kepada Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat (LPPM) Universitas Jambi atas pendanaan untuk penelitian ini. Pekerjaan ini didukung oleh dana PNPB Universitas Jambi (LPPM) Tahun 2025.

### REFERENSI

Berger, C. (2014). *Handbook Ilmu Komunikasi*. Jakarta: Nusamedia  
Budiawan. (2013). *Sejarah dan Memori*. Jogyakarta: Ombak

- Feldman, E. B. (1967). *Art as Image and Idea*. New Jersey: The University of Georgia Prentice Hall, Inc, Englewood Cliff
- Few, Stephen. (2006). *Information Dashboard Design*. Sebastapol, CA: O' Reilly Media.
- Gustami, S. P. (2000). *Seni kerajinan mebel ukir Jepara, kajian estetik melalui pendekatan multidisiplin*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius
- Junaidi. (2014). *Analisis Semiotika Tugu Melayu di Kota Pekanbaru*. Dalam *Jurnal Pustaka Budaya*, Vol 1, No. 1.
- Kartika, Sony Dharsono. *Kritik Seni*. Bandung: Rekayasa Sains Bandung, 2007.
- Larlen, dkk. (2021). *Kumpulan Cerita Rakyat Jambi*. Jambi: Komunitas Gemulun Indonesia
- Lindayanti, dkk. (2014). *Menyibak Sejarah Tanah Pilih Pusako Betuah*. Jambi: Badan Perpustakaan, Arsip dan Dokumentasi Kota Jambi
- Mulyana, Deddy. (2005). *Komunikasi Efektif: Suatu Pendekatan Lintas Budaya*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Nofiyanti, N., & Efi, A. (2022). *Kritik Seni Dan Fungsi Melakukan Kritik Seni*. Gorga: Jurnal Seni Rupa, 11(2).
- Peraturan Daerah Kota Jambi Nomor 15 Tahun 2002 tentang Lambang dan Moto Kota Jambi
- Santoso, Ady. 2023. *Penciptaan Wayang Kreasi sebagai Pertunjukan Teater Artistik pada Naskah Lakon Tekurung Tangas*. Prosiding Visual Art dalam Perspektif Interdisiplinary & Ekonomi Kreatif 2023. ISBI Bandung 2023.
- Sutrisno, dkk. (1978). *Monumen Perjuangan Jilis 2*. Jakarta: Pusat Penelitian Sejarah dan Budaya
- Syaiful, Sagala. (2013). *Memahami Organisasi Pendidikan: Budaya dan Reinventing Organisasi Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa. (2008). *Kamus Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Bahasa